

**BAB IV**  
**PERTIMBANGAN JEPANG UNTUK BERGABUNG**  
**DALAM KEANGGOTAAN *TRANS – PACIFIC***  
***PARTNERSHIP* (TPP)**

Dalam pengambilan suatu keputusan, akan muncul beberapa pertimbangan. Begitu pula yang dihadapi negara Jepang dalam keputusannya untuk bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Sebelum membuat keputusan untuk bergabung, Jepang telah memikirkan keuntungan dan kerugiannya bahkan faktor internal maupun eksternal juga akan menjadi suatu pertimbangan. Perdana Menteri Shinzo Abe memutuskan Jepang untuk bergabung dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP) tentunya ingin mendapatkan keuntungan ekonomi bagi negaranya. Berikut tabel keuntungan dan kerugian apabila menjadi anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dan tidak menjadi anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP).

<b>Tabel 4.2 Menjelaskan Tentang Pertimbangan Rasional Jepang Bergabung dalam Keanggotaan <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP)</b>		
<b>Pilihan</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>Kerugian</b>
<b>Bergabung atau tidak Bergabungnya Jepang dalam <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan peluang investasi Jepang antara anggota yang bergabung dalam <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP).</li> <li>- Mendorong persaingan yang sehat di area perdagangan bebas.</li> <li>- <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP) menjadi sebuah wadah untuk Jepang dalam memperluas mitra ekonominya dan mengembangkan perekonomian negaranya.</li> <li>- Adanya market share atau penyebaran pasar di <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP) yang akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jepang harus menanggung biaya dengan mengorbankan sektor pertanian karena dengan bergabung dalam <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP). Tentunya sektor pertanian Jepang akan bersaing dengan anggota-anggota yang ada dalam <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP).</li> <li>- Jepang harus menghadapi tekanan kontra dari pihak</li> </ul>

	<p>memberikan pengaruh pada tingkat ekspor maupun impor yang dilakukan Jepang dalam aktivitas perdagangan global.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya akses pasar yang besar dengan kesepakatan dagang yang berkualitas akan memberikan manfaat yang meluas, terutama melalui fasilitas arus barang dan jasa.</li> <li>- Adanya integrasi ekonomi untuk meningkatkan ekonomi perekonomian Jepang dan dapat menjadi strategi terbaru untuk pembangunan Jepang. (Sidik, 2010)</li> <li>- Terciptanya tatanan ekonomi</li> </ul>	<p>domestik (terutama dari golongan petani) karena adanya impor beras asing yang lebih murah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan adanya pasar bebas ekspor dan impor mengkhawatirkan beberapa konsumen domestik karena akan adanya kesehatan makanan impor yang lebih rendah yang mana hasil produksinya beda dari produksi dalam Negeri Jepang.</li> <li>-</li> </ul>
--	---	--

	<p>baru Jepang dan anggota dalam <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP) terkhusus pembentukan perdagangan yang lebih komperhensif dan saling menguntungkan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Di dalam stabilitas kawasan Asia Pasifik dengan bergabungnya Jepang di <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP) maka akan memberikan kekuatan tersendiri bagi Jepang untuk semakin dominan dan menjadi negara yang berperan di kawasan tersebut.</li><li>- Adanya perlindungan yang memadai dan efektif dalam penegakan hak kekayaan</li></ul>	
--	--	--

	<p>intelektual di negara anggota <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP).</p> <p>- Terciptanya mekanisme yang efektif untuk mencegah dan menyelesaikan sengketa perdagangan apabila terjadi antara di <i>Trans-Pacific Partnership</i> (TPP)</p>	
--	---	--

*Sumber: diambil dari berbagai sumber*

Dari penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keputusan Perdana Menteri Shinzo Abe masuk dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) karena sudah mempertimbangkan beberapa keuntungan dan kerugian yang dijabarkan dalam tabel. Dan dapat kita lihat bahwa keuntungan Jepang untuk bergabung dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP) lebih banyak dibandingkan dengan kerugiannya. Seperti model actor rasional yang digunakan dalam kerangka pemikiran penulisan skripsi ini yang menyatakan bahwa aktor yang menjadi pembuat keputusan tentunya akan lebih memfokuskan keuntungan negaranya daripada menanggung banyak kerugian bagi negaranya sendiri. Dalam pembahasan bab ini, penulis menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan Perdana Menteri Shinzo Abe dalam

memutuskan keputusannya untuk tetap bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP).

### **A. *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan peningkatan eksistensi ekonomi Jepang di wilayah Asia Timur**

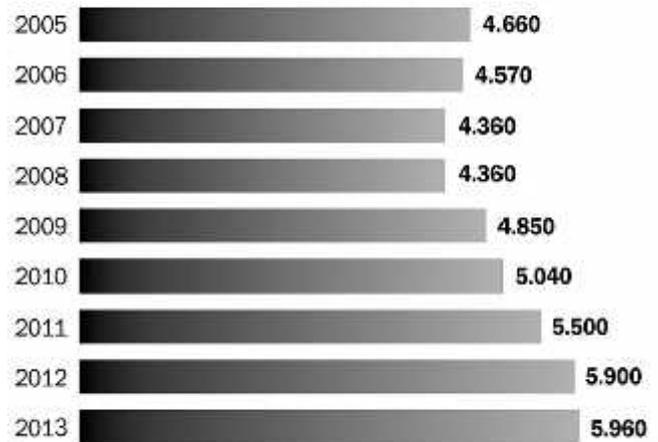
Jepang merupakan negara yang sudah banyak menjalin hubungan kerjasama antar Negara. Salah satu perjanjian dagang yang membuat Jepang ingin bergabung yaitu Perjanjian *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Pemberlakuan Perjanjian dagang *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan memungkinkan Jepang dengan mudah memenuhi sasaran PDB nominal administrasi Abe sebesar 600 triliun yen. Efek pertumbuhan yang menonjol dari *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dikarenakan selain deregulasi perdagangan barang, deregulasi perdagangan jasa (ritel, keuangan, kekayaan intelektual, dll). Serta investasi asing akan memiliki dampak besar pada ekonomi. Selain itu, integrasi ekonomi lebih lanjut akan membawa lebih banyak komunikasi tatap muka lintas batas. Oleh karena itu, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi abadi dengan mempromosikan inovasi melalui pemanfaatan pengetahuan orang luar (Todo, 2015).

Dilihat dari perspektif tersebut, penulis memfokuskan pembahasan pada bagaimana *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan peningkatan ekonomi pada Jepang di wilayah Asia Timur. Seperti yang diketahui kesepakatan luas tentang *Trans-Pacific Partnership* (TPP) adalah tidak hanya akan menurunkan tarif pada produk otomotif dan lainnya, tetapi juga akan menderegulasi perdagangan jasa dan investasi asing. Di bidang investasi asing dan perdagangan jasa seperti ritel dan keuangan. Pihak *Trans-Pacific Partnership* (TPP) sebagai aturannya akan menggunakan daftar negatif. Dengan kata lain, semua area bisnis akan di deregulasi selain dari yang secara spesifik terdaftar oleh masing-masing negara. Di

Vietnam dan Malaysia, peraturan modal asing akan dilonggarkan. Ini akan mendorong perusahaan Jepang untuk memasuki pasar luar negeri dan semakin memperdalam jaringan produksi perusahaan Jepang di Asia, dan akan meningkatkan pendapatan rakyat Jepang. Perlindungan yang lebih kuat terhadap hak kekayaan intelektual di negara-negara anggota juga harus meningkatkan ekspor teknologi Jepang dan properti yang dilindungi hak cipta (Todo, 2015).

### PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) JEPANG

(US\$ miliar)



SUMBER: TRADING ECONOMICS

**Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang**

Sumber: Koran Tempo, 2014.

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa Peningkatan ekonomi Jepang dari tahun 2005 hingga tahun 2013-an mengalami beberapa perubahan, yaitu ditahun 2005 hingga tahun 2008 ada penurunan. Tetapi, mulai pada tahun 2009 sampai 2013 Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang terus

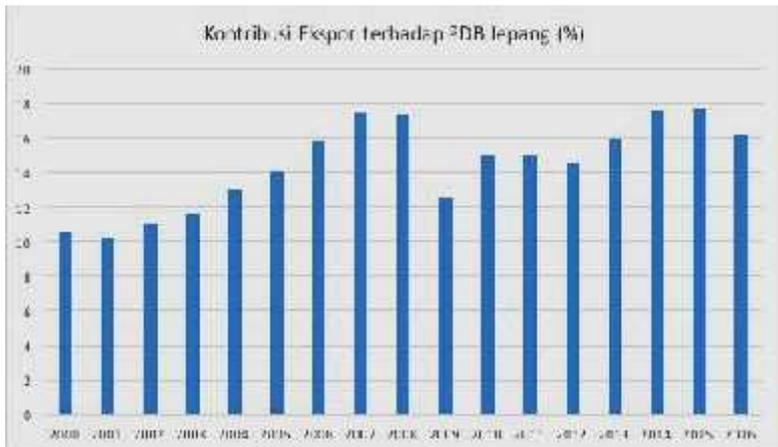
merangkak naik. Yang kemudian pada tahun 2013 Jepang memutuskan bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) sehingga ada peningkatan lagi semula di tahun 2012 Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu 5.900 dan pada 2013 yaitu mencapai 5.960.

Beberapa keuntungan lain yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Jepang dengan adanya *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Dapat dilihat dari data pemerintah Jepang yang dirilis pada Senin 14 November 2016 memperlihatkan perekonomian negara Jepang naik melebihi perkiraan pada kuartal III 2016. Hal ini dikarenakan ekspor mengimbangi belanja konsumen. Kantor Kabinet Jepang menjelaskan laju perekonomian meningkat 0,5% pada kuartal antara Juli dan September 2016, serta naik 2,2% secara tahunan. Data tersebut melampaui ekspektasi pasar untuk tingkat pertumbuhan kuartalan 0,2% atau tahunan sebesar 0,8%. Perekonomian Jepang mengalami kontraksi dalam tiga bulan terakhir pada 2015, sebelum kemudian meningkat 0,5% pada triwulan pertama 2016 dan berekspansi 0,2% pada April-Juni. Kohei Iwahara, ekonom Natixis Jepang Securities mengatakan:

“Pertumbuhan Kuartal III merupakan sebuah kejutan yang positif, hal ini melegakan bagi para pembuat kebijakan Jepang. Namun ekspor mengontribusi seluruh pertumbuhan, terutama peningkatan di zona euro. Saya perkirakan perlambatan terjadi pada kuartal IV,”

Meskipun ada kekhawatiran tentang dampak terpilihnya Trump sebagai presiden Amerika Serikat, termasuk kemungkinan terhentinya perjanjian perdagangan yang menjadi upaya Perdana Menteri Shinzo Abe untuk menghidupkan kembali pertumbuhan yang mana karena pergantian kepemimpinan di Amerika Serikat Donald Trump telah menyatakan ketidaksetujuannya terhadap *Trans-Pacific*

*Partnership* (TPP) yang diyakini bahwa kesepakatan ini merugikan tenaga kerja Amerika Serikat (Leo, 2016).



**Gambar 4.4 Grafik Kontribusi Ekspor Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang**

Sumber: World Bank, 2019.

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa Kontribusi Ekspor Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang sebelum tahun 2013 dimana Jepang memutuskan untuk bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) mengalami penurunan, yang sebelumnya sudah mengalami peningkatan di 2008 dan tiba-tiba turun di 2009. Keputusan Perdana Menteri Shinzo Abe untuk bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) memberikan peningkatan kontribusi ekspor Produk Domestik Bruto (PDB) Jepang yang mulai beranjak meningkat di tahun 2014.

Jepang merupakan negara yang sangat dikenal dengan laju perkembangan industri otomotifnya sehingga dengan adanya *Trans-Pacific Partnership* (TPP) sangat memudahkan serta menguntungkan Jepang dimana ia akan mendapat

manfaat dari pengurangan tarif untuk ekspor mereka. Selain itu, mereka akan diizinkan untuk membeli lebih banyak suku cadang untuk produk mereka dari Asia, termasuk, secara signifikan, dari negara-negara yang tidak termasuk dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Aturan asal hanya mensyaratkan 45 persen kendaraan dibuat di zona *Trans-Pacific Partnership* (TPP); dalam Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), angka yang setara adalah 62,5 persen. Mampu membeli suku cadang yang lebih murah dari negara-negara seperti Cina, dan kemudian menjual kendaraan dengan tarif yang lebih murah ke pasar seperti Amerika Serikat, baik untuk industri otomotif Jepang (Pollmann, 2015). Dengan keluarnya Amerika Serikat dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan sesuatu yang dominan untuk Jepang dimana diantara negara-negara anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yaitu Australia, Brunei Darusalam, Kanada, Chili, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura, dan Vietnam, Jepang sangat diakui dalam industri otomotifnya. Hal ini menjadi peluang bagi Jepang untuk lebih menguntungkan pasar otomotifnya di wilayah Asia Timur dan negara-negara anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Ketiga, penurunan tarif di pertanian, susu, dan barang-barang lainnya akan membantu menurunkan biaya barang-barang ini kepada konsumen Jepang. Satohiro Akimoto, Wakil Presiden Senior dan Manajer Umum Hubungan Global di Mitsubishi Corporation mengatakan:

“kesimpulan TPP seperti mimpi yang menjadi kenyataan untuk Jepang karena dorongan yang akan diberikannya pada bisnis. Perjanjian tersebut akan menyediakan ruang untuk bisnis baru di Jepang, terutama ketika menyangkut ekspor pertanian. Pertanian dianggap sebagai area yang perlu dilindungi Jepang. Namun mungkin merupakan area yang dapat dimanfaatkan Jepang untuk memberi energi pada ekonomi Jepang. Selain itu, *Trans-Pacific Partnership*

(TPP) akan memberikan lingkungan bisnis yang lebih dinamis dan fleksibel yang akan memungkinkan bisnis untuk mendekati organisasi rantai pasokan secara lebih strategis. Perubahan tersebut memainkan peran penting dalam reformasi struktural panah ketiga "Abenomics" dan akan menjadi penting dalam merevitalisasi ekonomi Jepang." (Satohiro, 2016)

Keempat, penyelesaian *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan memberi Jepang pengungkitan untuk segera menyimpulkan perjanjian perdagangan dengan negara lain. Misalnya, negosiasi Jepang dengan Uni Eropa dapat dipercepat oleh keinginan Uni Eropa untuk tidak ditinggalkan (Pollmann, 2015).

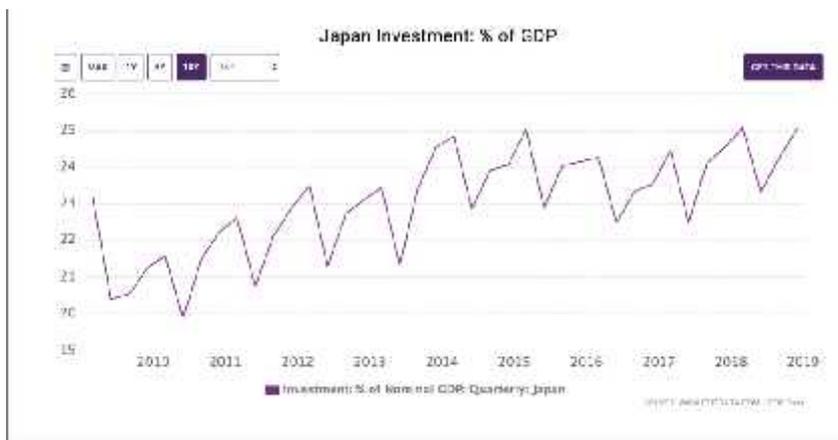
## **B. *Trans-Pacific Partnership* (TPP) Meningkatkan Investasi Jepang**

*Trans-Pacific Partnership* (TPP) sering dianggap paling penting sebagai perjanjian perdagangan, tetapi salah satu kontribusi terpenting dari perjanjian itu adalah untuk memfasilitasi investasi asing langsung *Foreign Direct Investment* (FDI). *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan memengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan dua cara berbeda. Pertama, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan mencakup ketentuan yang secara langsung mengurangi hambatan untuk investasi dengan meningkatkan perlindungan kekayaan intelektual, menghilangkan hambatan untuk investasi dalam layanan, dan meningkatkan konsistensi dan transparansi rezim pengatur di seluruh negara mitra. Kedua, mengurangi hambatan perdagangan meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) hanya karena perdagangan dan investasi merupakan pelengkap. Delapan puluh persen dari semua perdagangan di dunia saat ini terjadi di antara afiliasi perusahaan multinasional (MNC) atau dalam rantai pasokan yang dikelola oleh perusahaan multinasional.

*Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan membuka jalan bagi revitalisasi ekonomi Jepang dengan membantu memperluas ekspor dan investasi di negara-negara Asia-Pasifik dengan potensi pertumbuhan yang tinggi. Karena *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan mewujudkan liberalisasi perdagangan dan investasi yang berjangkauan luas, perusahaan-perusahaan Jepang akan dapat memperluas ekspor dan mengarahkan investasi di negara-negara anggota lainnya. Sebagian besar ekspor Jepang adalah produk industri, dan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) kemungkinan akan mendorong ekspor Jepang dalam produk industri karena 11 mitra dagangnya, mereka yang merupakan pihak dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP), akan menghilangkan tarif pada 99,9% produk industri. *Trans-Pacific Partnership* (TPP) juga akan menghapus tarif 98,5% dari produk pertanian dan dengan demikian menghasilkan peningkatan ekspor dalam produk pertanian yang kompetitif (Urata, 2016).

Bagi perusahaan Jepang, manfaat terbesar *Trans-Pacific Partnership* (TPP) mungkin akan datang dari liberalisasi investasi langsung asing. Anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP) menyepakati prinsip-prinsip dasar non-diskriminasi terhadap perusahaan asing dan lapangan permainan yang seimbang untuk perusahaan domestik dan asing. Khususnya, anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan dilarang memaksakan transfer teknologi dan persyaratan kinerja lainnya pada investor asing di wilayah mereka. Juga, mereka akan diminta untuk membuka pasar pengadaan pemerintah mereka kepada perusahaan asing dan menghapuskan bantuan kepada perusahaan milik negara yang menyebabkan efek buruk pada perusahaan asing. Aturan-aturan itu akan memfasilitasi entri perusahaan Jepang ke negara-negara anggota *Trans-Pacific Partnership* (TPP) lain dan memungkinkan mereka untuk beroperasi secara efisien (Urata, 2016).

Beberapa perusahaan Jepang telah menghasilkan pendapatan yang signifikan dari operasi mereka di luar negeri, dan sebagian dari pendapatan yang diperoleh di luar negeri sedang dipulangkan ke Jepang dan diinvestasikan dalam pengembangan produk dan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing mereka. Dengan menciptakan lingkungan bisnis lintas batas yang lebih baik, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan membantu perusahaan-perusahaan Jepang untuk meningkatkan daya saing mereka dan mencapai pertumbuhan. *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan mempromosikan revitalisasi ekonomi Jepang dengan membantu perusahaan-perusahaan Jepang untuk memperluas ekspor dan mengarahkan investasi. Liberalisasi penuh sektor pertanian walaupun tidak disadari kali ini akan membuka jalan bagi revitalisasi penuh ekonomi Jepang. Untuk lebih membuka pasar pertanian dan meningkatkan daya saing segmen ekonomi ini, kita harus menerapkan semua reformasi struktural yang diperlukan di sektor ini dengan baik dan tanpa gagal (Urata, 2016).



**Gambar 4.5 Grafik Investasi Jepang**

Sumber: Japan Investment: % of GDP, 2010-2019

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa ada penurunan investasi Jepang ditahun 2010, yang kemudian mulai beranjak naik. Dimana pada tanggal 26 juli 2013 Perdana Menteri Shinzo Abe memutuskan untuk Jepang bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Dengan bergabungnya Jepang, investasi Jepang pun mengalami peningkatan dan relatif stabil dalam kurun waktu 2013-2018 tidak mengalami penurunan yang signifikan. Dan kemudian pada tahun 2017 Amerika Serikat resmi memutuskan mengundurkan diri dari kesepakatan perdagangan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Namun, Jepang tetap bertahan dalam keanggotaannya. Hal ini dapat dilihat bahwa Perdana Menteri Shinzo Abe melihat dan berpikir secara rasional bahwa bertahannya Jepang dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat terus memberikan peningkatan yang stabil dalam investasinya.

Kebijakan tambahan diperlukan untuk menikmati manfaat maksimal dari *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Misalnya, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) memperhitungkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan kekuatan teknologi mulai mengeksport barang-barangnya, semakin meningkatkan kemampuan teknologinya dengan menggunakan pengetahuan asing, dan terus tumbuh. Walaupun banyak Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berpotensi cukup kompetitif untuk memasuki pasar luar negeri, mereka sebenarnya tidak begitu berpartisipasi karena kurangnya informasi, tenaga, serta kekhawatiran tentang risiko. Selain itu, banyak dari mereka yang sudah mengeksport tidak mengambil keuntungan dari Perjanjian Kemitraan Ekonomi (EPA) yang ada. Karena kurangnya informasi, dan kompleksitas prosedur aplikasi untuk memperoleh sertifikat asal diperlukan untuk memanfaatkan Perjanjian Kemitraan Ekonomi (EPA). Oleh karena itu, diharapkan pemerintah mendukung Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam memperoleh informasi lebih lanjut dengan cara misalnya mengadakan Seminar untuk

mempromosikan ekspor, menjelaskan cara memanfaatkan Perjanjian Kemitraan Ekonomi (EPA) dan menyederhanakan prosedur aplikasi untuk mendapatkan sertifikat asal, sehingga sangat mungkin *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan sepenuhnya dimanfaatkan (Todo, 2015).

Selain itu, karena ukuran perusahaan penting untuk masuknya pasar asing secara efisien, pemerintah perlu mendukung Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mempromosikan merger dan akuisisi untuk memperluas ukuran perusahaan mereka. Faktor kunci lainnya adalah efek *Foreign Direct Investment* (FDI) di Jepang. Penelitian empiris menunjukkan bahwa limpahan pengetahuan dari *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam kegiatan penelitian dan pengembangan di Jepang akan meningkatkan produktivitas perusahaan Jepang. (Todo, Y, 2006) Jika *Trans-Pacific Partnership* (TPP) meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Jepang, itu akan membawa pengetahuan dan informasi baru dari luar negeri dan menjadi pemicu utama inovasi di Jepang. *Foreign Direct Investment* (FDI) akan memiliki dampak ekonomi besar di Jepang karena juga akan meningkatkan lapangan kerja. Namun, arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang setara dengan hanya 0,1% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2010-2013, secara signifikan lebih rendah dari rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) 1,9%. Jelas, ada ruang bagi *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang untuk tumbuh. Namun, tidak seperti *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Malaysia atau Vietnam, di mana *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan sangat mempercepat deregulasi, *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang sudah secara hukum dideregulasi secara luas. meskipun *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan menciptakan lingkungan yang lebih transparan untuk investasi dan memberikan dorongan kepada harapan Jepang untuk pertumbuhan, belum tentu jelas apakah *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan membawa lebih

banyak *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang, seperti yang diharapkan (Todo, 2015).

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa *Trans-Pacific Partnership* (TPP) secara signifikan meningkatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang, perlu dikombinasikan dengan kebijakan baru lainnya. Secara khusus, sangat sedikit perusahaan asing di Jepang yang berinvestasi di daerah di luar Tokyo, karena hampir tidak ada informasi tentang ekonomi regional ini tersedia di luar Jepang. Menarik perusahaan asing ke wilayah regional dapat memicu revitalisasi regional dengan, misalnya:

- a. menyelenggarakan seminar investasi yang memberikan informasi tentang ekonomi regional, termasuk teknologi khusus dan pengetahuan universitas dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di daerah.
- b. Mempersiapkan lingkungan di wilayah regional untuk membuat hidup lebih mudah bagi orang non-Jepang untuk menetap di sana juga akan bermanfaat, misalnya, dengan menyediakan lebih banyak papan nama Inggris dan menambah jumlah sekolah internasional.

Mempromosikan internasionalisasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan memperluas *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Jepang, adalah beberapa langkah yang telah diadvokasi oleh pemerintahan Abe dalam strategi revitalisasi Jepang. Pembentukan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan menjadi peluang yang baik untuk secara aktif mempromosikan langkah-langkah untuk mendukung kemitraan industri-industri dan universitas-industri, serta hubungan antara daerah-daerah terpencil Jepang dan perusahaan-perusahaan asing. Dengan hal

tersebut, Jepang dapat memaksimalkan manfaat ekonomi *Trans-Pacific Partnership* (TPP) (Todo, 2015).

Pada tahun 2010 saham investasi langsung asing di Jepang berjumlah 6 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), dibandingkan dengan 17 persen di Amerika Serikat, 72 persen di Eropa, dan 22 persen di Cina. Jika *Trans-Pacific Partnership* (TPP) menjadi perjanjian kualitas tinggi, dapat diperkirakan bahwa hal itu akan memungkinkan Jepang untuk menarik 40 persen lebih banyak investasi asing daripada yang lain. ini akan meningkatkan ekspor sebesar 11 persen, dengan penekanan pada produk dan layanan manufaktur yang canggih. Dengan menghasilkan lebih banyak kompetisi, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) akan meningkatkan produktivitas Jepang, terutama di sektor layanannya yang besar. Dan persaingan yang lebih besar akan membuka peluang baru juga di pertanian, baik di pasar domestik maupun asing. Karena tujuan utama *Trans-Pacific Partnership* (TPP) adalah untuk menghilangkan hambatan lain, dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih transparan dan konsisten untuk menyusun peraturan, dan dengan menghilangkan aturan yang tidak perlu, pembatasan pengadaan pemerintah, dan hak istimewa yang ditawarkan kepada perusahaan milik negara. Detailnya masih harus dinegosiasikan, tetapi pasar di semua negara *Trans-Pacific Partnership* (TPP), termasuk Jepang, akan menjadi lebih kompetitif dan lebih dekat. Perkiraan pemerintah juga mengecualikan potensi keuntungan dari peningkatan investasi asing.(AmCham, 2014).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan peningkatan eksistensi ekonomi Jepang di wilayah Asia Timur dan meningkatkan investasi Jepang dengan beberapa keuntungan yang didapatkan Jepang yaitu penurunan tarif pada produk ekspor Jepang dimana menjadi satu keterkaitan antara eksistensi Jepang dengan

peningkatan investasi Jepang. Karena dengan adanya peningkatan eksistensi ekonomi di Negara Jepang ini dapat membuka jalan bagi revitalisasi ekonomi Jepang dengan membantu memperluas ekspor dan investasi di negara-negara Asia-Pasifik dengan potensi pertumbuhan yang tinggi. Dengan demikian keputusan Perdana Menteri Shinzo Abe bergabung dalam keanggotaan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) dapat memberikan keuntungan dengan meminimalisir kerugian negara.